

Peningkatan Kualitas *Outcome* Program Keahlian Teknik Sepeda Motor dengan Menggunakan Model “Mega-Pro”

Tri Nurwati¹ & Basrowi²

¹Guru SMKN 7 Purworejo, Jawa Tengah

Email: trinurwati23@gmail.com

²Dosen Administrasi Publik, FISIP UMJ

Email: basrowi2018@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to: describe the best practice of conducting management model of TSM skill program using Mapping, Exploring, Goal setting, Assessing, PROMoting (MEGA-PRO) concept and prove that management model of TSM skill program using MEGA-PRO concept is able to reduce waiting time students to have income. The method used is a qualitative research. The research was conducted at SMK N 8 Purworejo in Central Java. Data were collected by using participatory observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by using a four-stage analysis of qualitative data that includes data collection, data reduction, data classification, and conclusion. Based on the results of data analysis can be concluded that: (1) best practice of conducting management model of TSM skill program using MEGA-PRO model is able to improve the knowledge, skill and students' attitude, and (2) management of TSM program using MEGA-PRO model is able to reduce waiting time students to have income.

Keywords: mapping, exploring, goal setting, assessing, promoting

1. PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia (SDM) dalam hal ini termasuk tenaga kerja mempunyai peran signifikan dalam menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa dalam era global. SDM dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumberdaya aktif yang dapat menentukan kelangsungan hidup dan kemenangan dalam persaingan suatu bangsa. Oleh karena itu, mau tidak mau suatu negara harus menempatkan pengembangan SDM sebagai prioritas utama dalam rangka memenangkan persaingan di era global (Suwandi, 2016:1).

Tuntutan persaingan era global, perkembangan informasi dan komunikasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan di era global memerlukan kualitas SDM yang handal. Kualitas yang dimaksud adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang (Suwandi, 2016:2).

Dalam masa perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bekerja saja namun juga memiliki daya suai terhadap berbagai perubahan, karena secara umum dunia kerja di masa datang akan ditandai oleh ketidakpastian, semakin cepat dan sering berubah, dan menuntut fleksibilitas yang lebih besar (Suharto, 2012:1).

Perubahan ini secara mendasar tidak hanya menuntut angkatan kerja yang memiliki kemampuan daya saing, daya suai, daya kerja, dan daya ungu dalam meningkatkan kapasitas diri menuju kapasitas global yang mampu memenangkan persaingan dalam era bebas, termasuk era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Pada era MEA, seluruh sumber daya manusia bersaing secara bebas tanpa melihat batas-batas Negara, sehingga hanya sumber daya yang siap saja yang akan mampu memenangkan persaingan tersebut.

Sumber daya yang siap bersaing menurut Suwandi, (2016:2) adalah SDM yang semakin kuat dan mempunyai kemampuan mendemonstrasikan penguasaan kognitif yang lebih tinggi, di samping kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan sosial untuk berinteraksi dan bekerjasama.

Selain ciri-ciri di atas, kualifikasi SDM yang dibutuhkan telah berkembang dan bertambah dalam bentuk kemampuan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, *team working*, analisis, *academic discipline*, IT/*computing*, fleksibilitas, dapat bekerja secara lintas kultural, memahami globalisasi, terlatih dan memiliki etika, dan kemampuan bahasa asing (Pardjono dan Windiyati, 2012:2).

Berdasarkan tuntutan-tuntutan di atas, untuk konteks lulusan SMK 8 Kabupaten Purworejo dirumuskan bahwa setiap lulusan harus memiliki karakteristik kualitas sebagai berikut: (1) karakteristik kualitas kepribadian dasar, yaitu: kemampuan afeksi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkarakter baik, sopan dan santun, hormat pada orang tua, guru, dan teman, berdisiplin, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, tidak mudah menyerah, memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa, (2) karakteristik kualitas kognitif yang cerdas yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan benar-benar dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, serta mempunyai kemampuan pengetahuan soft skill kepemimpinan, yang mampu membuka usaha sendiri sehingga mampu menyerap tenaga kerja, bukan lagi berorientasi menjadi karyawan atau pegawai pada DUDI, (3) karakteristik kualitas psikomotorik instrumental (kualitas yang mempunyai daya suai selalu diperbaharui sesuai dengan perubahan) yang meliputi: kemampuan produktif, kemampuan menggunakan sumberdaya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menggunakan data dan informasi, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan menggunakan Ipteks.

Dengan kata lain dapat dipahami bahwa alumni SMK N 8 Kabupaten Purworejo hendaknya mampu menjadi sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam era global yang memiliki kualitas utuh berupa karakteristik kualitas dasar yang kuat, karakteristik kualitas kognitif yang cerdas, dan karakteristik kualitas psikomotorik instrumental yang dinamis.

Dalam upaya menyiapkan SDM yang dibutuhkan dalam era global tersebut SMK N 8 Purworejo, khususnya pada program keahlian (PK) Teknik Sepeda Motor (TSM) menerapkan program *mapping, exploring, goal setting, assessing, promoting* (MEGA-PRO).

Program MEGA-PRO merupakan pranata utama dalam rangka penyiapan SDM sebagaimana dijelaskan di atas, yang mempunyai karakteristik kualitas afektif, kognitif, dan psikomotor dalam upaya pemenuhan tuntutan DUDI dan mengikuti perkembangan persaingan Global khususnya era MEA.

Program MEGA-PRO didesain dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi SMK N 8 Purworejo dalam membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi cerdas, terampil, kritis, dan mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi di samping memberikan keterampilan teknis untuk membuka usaha secara mandiri.

Program MEGA-PRO juga di desain untuk menghasilkan alumni yang mempunyai kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menjadi anggota masyarakat sosio-budaya yang mampu berpikir reflektif dan kritis yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip demokrasi. Untuk memenuhi hal itu, Program MEGA-PRO berusaha membekali peserta didik SMK N 8 Purworejo dengan berbagai kecakapan hidup baik kecakapan hidup generic maupun spesifik.

Penerapan Program MEGA-PRO ini menjadi relevan di tengah kritik tajam terhadap dunia pendidikan saat ini mengenai rendahnya kemampuan alumni SMK dalam aspek logika, estetika, etika, kinestetika. Kritik tersebut antara lain beranggapan bahwa pendidikan di SMK belum berhasil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan berkehidupan sosial yang harmonis, kemampuan menghargai, merespon dan memproduksi karya seni budaya dan olahraga.

Kritik terhadap alumni SMK tidak berhenti sampai di situ. Pengalaman di SMK lebih berat pada aspek kemampuan akademik intelektual psikomotor dan kurang menyentuh pengembangan aspek yang lain seperti emosional dan spiritual. Pengalaman yang diperoleh siswa SMK lebih berat ke aspek kognitif (hafalan) belum mampu mencapai aspek inovasi.

Kritik yang lain antara lain mengatakan bahwa proses pembelajaran di SMK belum mampu menanamkan pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan belum sesuai dengan kebutuhan industri (dunia kerja).

Berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum diterapkannya konsep MEGA-PRO dapat uraikan sebagai berikut.

Pertama, tingginya animo masyarakat untuk memasuki SMK tanpa mengetahui peluang pasar tenaga kerja apa saja yang benar-benar masih terbuka luas, akibatnya banyak sekali menumpuk pada program keahlian tertentu seperti administrasi perkantoran, akuntansi, pemasaran, teknik bangunan, listrik, teknik informatika dan komputer, tata boga, tata busana dan berbagai program keahlian lain yang belum tentu dibutuhkan oleh lapangan kerja. Mereka dalam memilih PK mayoritas hanya mengikuti ajakan teman atau kehendak orang tua, tanpa dilandasi oleh pemahaman kebutuhan DUDI.

Kedua, kebanggaan SMK mendapatkan pendaftar yang melimpah hingga mengajukan formasi tambahan kepada pihak terkait tanpa memperhatikan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, laboratorium, dan kualitas layanan prima. Akibatnya, alumni SMK dapat dikatakan sebagai alumni “sastra” yang tidak mempunyai keterampilan apapun, selain teori.

Ketiga, ketidak sesuai antara program keahlian dengan tempat praktik kerja industri (Prakerin), karena tidak sedikit siswa program keahlian akuntansi, pada saat Prakerin hanya ditempatkan di tempat yang lebih tepat untuk siswa PK pemasaran atau siswa PK administrasi perkantoran. Akibatnya, konsep prakerin dalam rangka mendapatkan pengalaman lapangan hanya menghabiskan waktu siswa tanpa mendapat pengalaman lapangan yang sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni.

Keempat, adanya persepsi yang keliru bahwa siswa SMK untuk PK Mesin, Bangunan, Listrik, dan PK lain yang mayoritas diikuti oleh siswa laki-laki sebagai biang keributan, perkelahian massal, dan keonaran lainnya, yang hal itu sama sekali tidak mendapat simpati dari masyarakat, akibatnya masyarakat mempunyai pemahaman bahwa siswa SMK hanya mempunyai kemampuan berantem dan tidak mempunyai keterampilan tingkat tinggi sebagaimana tuntutan DUDI.

Kelima, lulusan SMK belum mempunyai tingkat kedewasaan yang tinggi pada saat bekerja, sehingga masih membutuhkan bimbingan yang ekstra untuk bisa mandiri tanpa bimbingan dan pengawasan dari karyawan yang lebih senior. Hal ini berakibat terbentuknya opini yang salah bahwa lulusan SMK bersifat “tanggung”, “setengah-setengah” kurang mampu bekerja mandiri di bawah tekanan/target yang telah ditentukan oleh DUDI.

Secara khusus, berdasarkan hasil observasi dan pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa: 1) siswa masih banyak yang kurang memahami tentang proses kerja praktik TSM, hal tersebut terjadi karena banyak siswa yang kurang memahami dan tidak memanfaatkan *job sheet* yang telah disediakan oleh instruktur/guru. Bukti faktual tersebut terjadi karena mereka tidak paham tentang manfaat *job sheet*, sehingga dalam mengerjakan job kompetensi dilakukan secara asal-asalan, akibatnya benda kerja rusak atau ukurannya di luar standar yang telah ditetapkan; (2) Kondisi tersebut juga diperparah oleh cara pendampingan yang ditempuh oleh instructor/guru yang bertanggung jawab mengampu PBM praktik di bengkel, yang terlihat selama ini guru kurang intensif dalam melakukan pendampingan kepada para siswa. Guru tidak melakukan kontrol, tidak melakukan pengawasan, tidak memantau dan tidak aktif membimbing siswa selama PBM praktik di bengkel berjalan, dengan demikian siswa berjalan semauanya sendiri; (3) Kondisi dan jumlah mesin/alat yang terbatas, usia mesin/peralatan yang sudah tua, dan banyak yang mengalami kerusakan, maka kondisi tersebut juga berakibat pada ketidak sesuaian langkah kerja yang ada pada *job sheet* yang harus dikerjakan oleh siswa dengan realitas yang ada; (4) Rasio mesin dan siswa menjadi terlalu tinggi, sehingga satu mesin dipakai praktik oleh dua atau tiga orang siswa, dengan kata lain mesin/alat yang ada tidak mampu melayani proses belajar mengajar secara optimal.

Salah satu sistem pelatihan kompetensi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi siswa SMK. Di Jerman sistem ini disebut dual sistem dan di Australia disebut dengan *apprentice system*. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sistem magang pada SMK operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan saat ini sering disebut sebagai Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang merupakan bagian dari PSG pada SMK. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Joseph (2008:64) menyebutkan, “*Work-based learning is much more than the familiar experiential learning, which consist of adding a layer of simulated experience to conceptual knowledge*”. Pembelajaran berbasis kerja lebih dekat kepada pengalaman belajar yang berisi tambahan contoh-contoh pengalaman menjadi pengetahuan konseptual.

Joseph (2008:64) menambahkan, “*In work-based learning, theory may be acquired in concert with practice*”. Di dalam pembelajaran berbasis kerja, teori kemungkinan dapat diperoleh pada saat praktik. Salah satu inovasi pendidikan teknologi kejuruan di Indonesia adalah perubahan dari pendekatan *Supply driven* ke *Demand driven*.

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional maupun untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Reeve and Gallacher (2005:13) menyebutkan empat konsep yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan praktik kerja industri, yaitu: (1) *partnership*, (2) *flexibility*, (3) *relevance*, dan (4) *accreditation*. Pelaksanaan prakerin bukan sekedar penempatan siswa pada industri dan mendapatkan pengalaman bekerja, namun diharapkan sekolah dapat menyediakan kebutuhan industri akan sumber daya yang memiliki keterampilan dasar sebagai modal awal bagi siswa untuk dapat dilibatkan dalam pengalaman kerja dan berinteraksi dengan karyawan lainnya. Karena itu perjanjian kerjasama antara sekolah dan industri seharusnya mencakup kemampuan siswa untuk dapat bekerja dan membantu perusahaan dalam meningkatkan produksinya.

Membaca seluruh uraian di atas, dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa PK TSM, maka dipandang perlu untuk memberikan konsep MEGA PRO agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan akan mampu menjadi SDM yang mempunyai daya pakai dan daya suai yang handal yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja serta mampu menjadi wirausaha baru yang mampu menyerap tenaga kerja.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berusaha mendeskripsikan *best practice* yang telah dilakukan oleh SMK N 8 Purworejo selama kurang lebih 3 tahun. Dikatakan kualitatif karena proses penelitian dilakukan dengan

menggunakan pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran utuh secara jernih proses pelaksanaan konsep MEGA-PRO di SMK N 8 Purworejo. Penelitian dilaksanakan selama 3 tahun. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan partisipatif dalam rentang waktu yang relatif lama (tiga tahun), dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan seluruh stakeholders yang ada mulai dari wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa, DUDI tempat Prakerin, dan pihak lain. Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan proses reduksi, pengklasifikasian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL

3.1. Gambaran Umum SMK N 8 Purworejo

SMK Negeri 8 Purworejo dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 321030607023, dengan Nomor Induk Sekolah (NIS) 400330, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20306063, beralamat di Desa Bajangrejo, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 54171, No. Telepon (0275) 3308808. Status Sekolah Negeri dengan SK. Kelembagaan Nomor 188.4/635/2004 tertanggal 17 Juli 2004, dengan tipe sekolah yaitu Sekolah Kejuruan, Tahun didirikan / beroperasi 2004 dengan Status Tanah Hak Pakai, seluas 6.206 m².

Visi SMK N 8 Purworejo adalah: “SMK Terpadu sebagai pusat pendidikan dan latihan yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, berkompetensi tinggi, mandiri, berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.” Adapun Misi yang ditetapkan dalam rangka mencapai visi tersebut antara lain: (1) menghasilkan tamatan yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, (2) meningkatkan peran sekolah dalam mewujudkan tujuan nasional, (3) menciptakan suasana kegiatan belajar dan mengajar yang kondusif, (4) menghasilkan tamatan yang potensial, terampil dan siap bersaing dalam pasar kerja maupun mandiri dengan ditunjang sarana dan prasarana yang memadai.

Tujuan yang hendak dicapai oleh SMK N 8 Purworejo adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, sikap, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Program keahlian yang dibuka di SMK N 8 Purworejo sebanyak 3 program yaitu, 1) Program Keahlian Tata Busana sebanyak , 2) Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dan 3) Program Keahlian Teknik Speda Motor.

Jumlah guru yang mengajar di SMK N 8 Purworejo dengan status guru PNS sebanyak 26 orang, yang menduduki Gol IV b sebanyak 1 orang, Gol IV a sebanyak 7 orang, Gol III d sebanyak 2 orang, Gol III c sebanyak 8 orang, Gol III b 7 orang, dan Gol III a sebanyak 1 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan guru, jumlah guru PNS yang berpendidikan S2 sebanyak 4 orang, S1 sebanyak 20 orang, dan D3 sebanyak 2 orang. Jumlah guru PNS yang sedang melanjutkan S1 sebanyak 1 orang dan yang sedang melanjutkan S2 sebanyak 2 orang. Tingkat pendidikan Guru non-PNS berpendidikan S1 sebanyak 21 ORANG dan D3 sebanyak 1 orang.

Jumlah guru PNS yang sudah sertifikasi sebanyak 22 orang, dan jumlah guru yang belum sertifikasi sebanyak 4 orang. Jumlah guru Non-PNS yang sudah sertifikasi sebanyak 1 orang dan yang belum sertifikasi sebanyak 21 orang. Jumlah guru yang punya sertifikat keahlian ada 3 orang, yaitu 1) Ing Bambang Priambodo, S.Pd., keahlian di bidang Teknik Kendaraan Ringan, 2) Rohmanta, S.Pd. dengan keahlian di bidang Teknik Sepeda Motor, dan 3) Abdilah, S.Pd dengan keahlian di bidang Teknik Sepeda Motor.

Permasalahan yang berkaitan dengan guru dapat diidentifikasi yaitu: a) masih ada sebanyak 2 guru PNS yang belum S1, b) ada sebanyak 2 guru PNS yang kurang disiplin dalam mengajar, c) ada sebanyak 4 guru non PNS yang kurang focus dalam mengajar karena juga mengajar di sekolah lain.

Tren jumlah siswa di SMK N 8 Purworejo bergerak naik, mulai dari sebanyak 55 orang pada tahun pelajaran 2004/2005 bertambah menjadi sebanyak 547 pada tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa cenderung mengalami kenaikan, hanya pada tahun pelajaran 2013/2014 saja yang mengalami penurunan dari sebanyak 546 pada tahun pelajaran 2012/2013 turun menjadi 535 pada tahun pelajaran 2013/2014, selanjutnya merangkak naik kembali hingga sebanyak 547 pada tahun 2015/2016. Seluruh siswa terbagi dalam 18 rombongan belajar (Rombel) dengan perincian kelas X sebanyak 7 rombel, kelas XI sebanyak 6 rombel, dan kelas XII sebanyak 5 rombel.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perbandingan antaran guru dan siswa adalah 1 : 10.7 dengan demikian dapat dikatakan sangat baik atau dapat dikatakan jauh di atas batas minimum 1: 30. Kebutuhan secara kasar dengan perbandingan 1: 30 hanya membutuhkan guru sebanyak 18,2 orang dibulatkan ke atas menjadi (19 orang). Akan tetapi, apabila jumlah guru tersebut dikaitkan dengan jumlah jam pelajaran yang ada dibagi 24 jam pelajaran, maka jumlah guru tersebut sudah cukup tidak kurang dan tidak lebih.

Jumlah guru PNS yang mengajar kurang dari 24 jam sebanyak 6 orang karena ada tugas tambahan, dan jumlah guru yang mengajar lebih dari 24 jam sebanyak 7 orang. Guru non-PNS sebanyak 22 orang. Jumlah guru non PNS yang mengajar kurang dari 24 jam sebanyak 9 orang, dan yang lebih dari 24 jam sebanyak 12 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari jumlah sarana gedung tersebut dirasakan sudah masih kurang mencukupi, karena jumlah Rombel yang dimiliki sebanyak 18 rombel, sementara itu ruangan belajar yang dimiliki baru sebanyak 13 ruang belajar, sehingga masih kurang 5 ruang belajar. Untuk menutupi kekurangan ruang belajar, langkah yang ditempuh SMK N 8 adalah dengan menggunakan ruang bengkel, ruang laboratorium Kimia dan Fisika. Namun, pada tahun 2016 ini, SMK N 8 Purworejo mendapat bantuan ruang belajar (RKB) dari Direktorat Pembinaan SMK sebanyak 3 ruang belajar sehingga masih kurang 2 ruang belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari jumlah infrastruktur tersebut dirasakan sudah cukup memadai, dan semuanya dalam kondisi baik, belum ada yang mengalami kerusakan baik rusak ringan maupun berat. Dilihat jumlah kursi yaitu sebanyak 435 unit, bila dibandingkan dengan jumlah siswa sebanyak 546 orang, maka dapat dikatakan belum mencukupi. Jumlah meja dan kursi guru yaitu sebanyak 36 unit,

sementara jumlah guru sebanyak 51 orang baik PNS maupun non-PNS, maka jumlah kursi guru juga masih dapat dikatakan kurang.

Jumlah laptop dan komputer yang ber-kondisi baik sebanyak 42 unit dirasakan masih sangat kurang bila dibandingkan dengan jumlah siswa sebanyak 546 orang ditambah guru sebanyak 51 orang (dengan total pengguna sebanyak 597 orang). Dengan kata lain, satu laptop atau komputer digunakan oleh 14,2 orang (dibulatkan ke atas menjadi 15 orang). Dengan demikian beban laptop dan komputer yang dimiliki SMK N 8 Purworejo masih sangat berat. Dengan kata lain, setiap pengguna hanya mempunyai waktu penggunaan 8 jam efektif sehari /15 orang, yaitu hanya mempunyai kesempatan menggunakan laptop/komputer selama 32 menit/hari.

3.2. Gambaran PK-TSK SMK N 8 Purworejo

PK TSM merupakan salah satu PK di SMK N 8 yang sudah bersertifikat ISO sehingga semua prosedur yang ada dan dilaksanakan sudah berpedoman pada prosedur operasi standar yang ada.

Jumlah rombel PK TSM sebanyak 6 rombel dengan distribusi, kelas X sebanyak 2 rombel, kelas XI sebanyak 2 rombel, dan kelas XII sebanyak 2 rombel. Keunikan dari PK TSM, yaitu mayoritas laki-laki yaitu sebanyak 174 orang dari 189 orang (81,4%) siswa laki-laki, dan siswanya sebanyak 15 orang (8,6%) siswa perempuan; bahkan kelas X jumlah perempuan hanya 1 orang dari 63 orang siswa, sisnya sebanyak 62 orang berjenis kelamin laki-laki.

Pembelajaran praktik permesinan biasanya dilakukan dengan peralatan yang ada di bengkel pemesinan dengan segala fasilitas dan perlengkapannya, yang secara kurikuler sudah terstruktur dan terencana dengan baik. Seperangkat kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dioperasionalkan dalam bentuk *job sheet*, dan dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan menyelesaikan kompetensi tersebut dengan berpedoman pada *job sheet* yang sudah dibakukan oleh PK.

Job sheet yang ada di PK-TSM dibuat dengan baik melalui proses verifikasi yang panjang dan terstandar karena disusun dengan melibatkan pihak AHM sebagai mitra utama PK TSM, dengan harapan *job sheet* tersebut dapat dipakai sebagai pedoman pada PBM praktik di bengkel permesinan dan dapat diaplikasikan secara tepat di bengkel tempat Prakerin maupun bengkel tempat kerja kelak di kemudian hari setelah lulus.

Program keahlian TSM melakukan kerjasama dengan industri (bengkel/DUDI) sebanyak 31 MoU. Seluruh MoU tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan kerjasama Prakerin. Sebagian besar tempat prakerin yaitu di dalam wilayah Kabupaten Purworejo yaitu sebanyak 25 DUDI, sedangkan yang berada di luar kota yaitu sebanyak 6 tempat.

Untuk menghasilkan *out put* (lulusan) PK TSM yang berkualitas dan menghasilkan *out come* (keberhasilan karir alumni PK TSM di DUDI), SMK N 8 melaksakan penyelenggaraan PK –TSM dengan Model MEGA-PRO, yaitu kepanjangan dari (*mapping, exploring, goal setting, assessing, promoting*). Pertama, dalam upaya *mapping* dilakukan tindakan sekolah yaitu: 1) mengidentifikasi Kebutuhan Dunia Industri dan 2) mengidentifikasi Minat Peserta Didik dengan cara melakukan

melakukan tes peminatan peserta didik, menganalisa hasil tes, dan menentukan kelulusan. *Kedua*, melakukan *exploring*, yaitu melakukan analisis kurikulum dengan cara menerjemahkan kurikulum dari Kemendikbud menjadi kurikulum perpaduan antara Kurikulum Kemendikbud dengan masukan dari DUDI dalam hal ini AHM. Langkah tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. *Ketiga*, menentukan goal setting, yaitu melaksanakan Proses Pembelajaran sebanyak 30% dan praktik sebanyak 70%. *Keempat*, melakukan *assessing*, baik quiz, tes teori, tes praktik, tes sub-sumatif, dan tes sumatif, termasuk UAS dan UAN bagi kelas XII. *Kelima*, melakukan *promoting*, yaitu upaya mempromosikan lulusan kepada dunia usaha dan industri, sekaligus memberikan kesempatan kepada DUDI tempat pelaksanaan Prakerin untuk menerima lulusan SMK N 8 Purworejo.

Secara lebih detail kelima langkah MEGA-Pro di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Mapping

Dalam upaya *mapping* dilakukan tindakan sekolah yaitu: 1) mengidentifikasi Kebutuhan Dunia Industri dan 2) mengidentifikasi Minat Peserta Didik dengan cara melakukan tes peminatan peserta didik, menganalisa hasil tes, dan menentukan kelulusan

Upaya mengidentifikasi kebutuhan dunia industri dilakukan pertama kali pada saat pengajuan usulan pendirian program keahlian. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Purworejo masih sangat membutuhkan TSM, mengingat pertumbuhan jumlah Sepeda motor yang digunakan oleh warga jumlahnya sangat banyak, tidak sebanding dengan jumlah bengkel dan jumlah tenaga teknisi yang dimiliki. Begitu juga untuk tingkat provinsi Jawa Tengah dan Nasional, secara makro jumlah tenaga teknisi di bidang Teknik sepeda motor masih sangat dibutuhkan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan *input* calon siswa yang bagus, yang diprediksi mampu menyelesaikan program kurikulum PK-TSM dengan baik, maka dilakukan tes peminatan peserta didik. Tes tersebut meliputi tes motivasi, kedisiplinan, dan tes keahlian teknik.

Hasil ketiga tes tersebut dijumlahkan dengan bobot yang sama, kemudian diranking. Mereka yang masuk ranking sesuai kuota yang dibutuhkan, mereka lah yang diterima dan berhak mengikuti proses pembelajaran pada PK-TSM. Dengan kata lain, ketiga tes inilah yang akan menentukan calon siswa diterima atau tidak.

Proses seleksi dilaksanakan secara obyektif dan hasilnya terbuka, sehingga dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel), nihil dari kolusi dan nepotisme. Apabila dilihat perbandingan antara jumlah siswa yang diterima dengan jumlah peminat masuk ke PK TSM selama tiga tahun terakhir dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2012/2013 jumlah pendaftar 98 orang dan diterima 53 orang (54%), pada tahun 2013/2014 jumlah pendaftar yaitu sebanyak 111 orang dan diterima sebanyak 59 orang (53%), dan pada tahun 2014/2015 jumlah pendaftar sebanyak 117 orang dan diterima sebanyak 62 orang (52,9%). Dengan demikian, jumlah peminat masuk ke PK TSM dari tahun ke tahun

selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa minat calon siswa masuk PK TSM selalu tinggi bahkan cenderung naik. Dengankata lain, persaingan masuk PK TSM semakin ketat tiap tahunnya.

b. Pelaksanaan *Exploring*

Pelaksanaan *exploring* dilakukan dengan melakukan analisa kurikulum. Kurikulum dari Kemdikbud ditelaah dan disesuaikan dengan kurikulum yang disusun oleh AHM. Modifikasi kurikulum yang disusun oleh sekolah (kemendikbud) dengan bekerja sama dengan AHM sehingga disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Kerja Utamanya di AHM.

Pada saat menyusun kurikulum secara kolaboratif tersebut, AHM tidak menambah mata pelajaran baru, tetapi hanya menambahkan kompetensi dasar baru yang dibutuhkan oleh AHM. AHM secara teliti dan cermat menambahkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sub kompetensi seluruh smester. Pada tahun 2015 pihak AHM mengirimkan tim kurikulum yang dipimpin oleh Michael Zumanto, *Tech. Service Dept. Head* Astra Motor Yogyakarta, untuk melakukan berbagai penambahan yang dimaksud.

Berdasarkan hasil kajian dengan AHM diketahui bahwa dari 16 (enam belas) komponen yang ada tingkat kebutuhan bengkel umum, terdapat 10 (sepuluh) komponen standar kompetensi dinyatakan kebutuhannya sangat tinggi bagi AHM yaitu: 1) melakukan perbaikan sistem hidrolik, 2) memelihara baterai, 3) melakukan perbaikan sistem bahan bakar bensin, 4) melakukan perbaikan unit kopling berikut komponen-komponen sistem pengoprasiannya, 5) melakukan perbaikan sistem rem, 6) melaksanakan pekerjaan servis roda, ban dan rantai, 7) melakukan perbaikan ringan pada rangkaian sistem kelistrikan dan instrumen, 8) melakukan perbaikan sistem starter, 9) melakukan perbaikan sistem pengisian, dan 10) melakukan perbaikan sistem pengapian.

Empat komponen dinyatakan tinggi yaitu: 1) memperbaiki sistem gas buang, 2) melakukan overhaul kepala silinder, 3) melakukan perbaikan engine berikut komponen-komponennya, 4) melakukan perbaikan sistem suspensi.

Terdapat satu komponen dinyatakan cukup tinggi yaitu melakukan perbaikan pada transmisi manual, dan satu komponen dinyatakan sangat rendah yaitu melakukan overhaul sitem pendingin berikut komponen-komponennya.

Selain Standar kompetensi yang sudah ditetapkan masih ada kompetensi lain yang dibutuhkan dari AHM yaitu kompetensi perbaikan transmisi otomatis, kompetensi perawatan dan perbaikan sistem injeksi bensin atau yang sering dikenal dengan sebutan sistem efi (*electronic fuel injection*), kompetensi pelayanan pelanggan, dan kompetensi pengelolaan manajemen bengkel.

c. Pelaksanaan *Goal Setting*

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu 40% bersifat teoritik dan 60% bersifat praktik. Jumlah jam pembelajaran efektif yaitu berasal dari dikalikan jumlah jam pelajaran per minggu ($14 \times 2 = 28$ Jam Pembelajaran). Dari sebanyak 28 jam

pelajaran tersebut digunakan untuk pembelajaran teori sebanyak 10 jam (40%), Pembelajaran Praktik sebanyak 12 jam (60%), dan ujian praktik sebanyak 2 jam dan ujian Ujian Sekolah 4 jam.

Jumlah jam pembelajaran efektif yaitu berasal dari jumlah minggu efektif dikalikan dengan jumlah jam pelajaran per minggu $(21-5) \times 2 = 32$ jam pembelajaran. Sebanyak 5 minggu untuk kegiatan prakerin. Dari sebanyak 32 jam pembelajaran digunakan untuk pembelajaran teori sebanyak 10 jam, pembelajaran praktik sebanyak 18 jam, ulangan tengah semester sebanyak 2 jam, dan ulangan akhir Semester sebanyak 2 jam.

Kegiatan belajar mengajar mengikuti kalender akademik dan jadwal yang telah disusun oleh bagian kurikulum. Seluruh muatan kurikulum mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sub kompetensi yang telah disepakati bersama antara sekolah dengan AHM seluruhnya dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya, sehingga pihak AHM sendiri dapat melakukan monev (monitoring dan evaluasi) terhadap seluruh proses KBM yang dilakukan mulai dari Silabus, RPP, hingga materi pelajaran yang diberikan.

Dalam pelaksanaan jam praktik, selain dilaksanakan di bengkel, juga dilaksanakan dengan DUDI, yaitu dalam bentuk Prakerin. adapun tempat prakerin yang digunakan oleh siswa PK-TSM SMK N 8 Purworejo yaitu di 31 tempat dengan rincian, sebanyak 25 tempat berada di dalam kota, dan sebanyak 6 tempat di luar kota Purworejo.

Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi lulusan PK-TSM juga melakukan Kunjungan Industri, dengan lokasi: (1) PT. ASTRA HONDA MOTOR (AHM) yang beralamat di Jalan Raya Kalimantan Blok AA-1, Cikarang Barat, (2) PT Busana Remaja Agracipta (BRA) yang beralamat di Jalan Pemuda, Klodran, Joggrangan, Bantul, Yogyakarta, dan (3) PT. Hyundai Indonesia Motor yang beralamat di Jalan H. Wahab Affan Km. 28 Pondok Ungu, Bekasi.

d. Pelaksanaan *Assesing*

Pelaksanaan evaluasi KBM yaitu dengan mengadakan evaluasi teori dan evaluasi praktik. Evaluasi teori dilaksanakan dalam bentuk: 1) ulangan harian, 2) ujian tengah smester, dan 3) ujian akhir semester.

Evaluasi praktik dilaksanakan dengan melakukan penilaian unjuk kerja baik saat di bengkel maupun saat melakukan prakerin. Evaluasi kualitatif juga dilakukan yang meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun pedoman penilaian ranah pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan panduan sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian pengetahuan dan keterampilan

Deskripsi Nilai = A	Menguasai seluruh kompetensi dengan kualitas melebihi yang diharapkan.
Deskripsi Nilai = A-	Menguasai seluruh kompetensi dengan kualitas yang diharapkan.
Deskripsi Nilai = B+	Mengusai seluruh kompetensi pada tingkat melebihi kriteria minimum yang dipersyaratkan.

Nurwati, Tri & Basrowi. (2020). Peningkatan Kualitas *Outcomes* Program Keahlian Teknik Sepeda Motor dengan Menggunakan Model “Mega-Pro”. *Cendekia* (2020), 14(1): 1-18. DOI: [10.30957/cendekia.v14i1.612](https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i1.612).

Deskripsi Nilai = B	Mengusai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan.
Deskripsi Nilai = B-	Mengusai seluruh kompetensi pada tingkat cukup, sesuai kriteria minimum yang dipersyaratkan.
Deskripsi Nilai = C+	Mengusai sebagian besar kompetensi tetapi ada satu kompetensi penting yang belum dikuasai.
Deskripsi Nilai = C	Mengusai sebagian besar kompetensi tetapi ada dua kompetensi penting yang belum dikuasai.
Deskripsi Nilai = C-	Mengusai sebagian besar kompetensi tetapi ada lebih dari dua kompetensi penting yang belum dikuasai.
Deskripsi Nilai = D+ dan D	Tidak kompeten.

Sumber: Pedoman Penilaian pengetahuan dan keterampilan

Khusus ranah sikap, cara penilaiannya berbeda dengan ranah pengetahuan dan keterampilan. Cara penilaian dilakukan dengan panduan sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Penilaian ranah Sikap

Deskripsi Nilai = SB	Sudah konsisten selalu berperilaku sesuai yang diharapkan.
Deskripsi Nilai = B	mulai konsisten, sering berperilaku sesuai yang diharapkan.
Deskripsi Nilai = C	Belum konsisten, kadang- kadang berperilaku sesuai yang diharapkan.
Deskripsi Nilai = K	Tidak konsisten, tidak pernah berperilaku sesuai yang diharapkan.

Sumber: Pedoman Penilaian Sikap

Keterangan: *K* = kurang, *C* = cukup, *B* = baik, dan *SB* = sangat baik

Dengan model seperti itu, tentu pada satu sisi akan memberikan gambaran kepada DUDI dan pihak lain yang membutuhkan deskripsi kompetensi, tetapi pada sisi yang lain, tugas guru untuk melakukan penilaian secara kontekstual (sesuai realitas lapangan) menjadi bertambah sulit.

e. Pelaksanaan *Promoting*

Langkah terakhir yang dilakukan oleh SMK N 8 Purworejo dalam rangka meningkatkan mutu *out come* adalah dengan melakukan promosi bagi lulusannya. Upaya promosi yang dilakukan antara lain: (1) Promosi Lewat BKK, yaitu dengan cara melakukan kerjasama baik dalam melakukan prakerin maupun *job carier*, sekaligus berbagai informasi dengan BKK berkaitan dengan lowongan kerja dan berbagai hal yang berkaitan dengan informasi keterampilan kerja dan formasi kebutuhan dunia kerja antar wilayah baik di dalam maupun di luar negeri. (2) Promosi lewat kegiatan servis gratis kerja sama dengan AHM. Kegiatan ini dibuka pada saat pameran pembangunan baik di alun-alun Purworejo maupun Kutoarjo, pameran pendidikan tingkat kabupaten maupun provinsi, dan berbagai even seperti saat lebaran dengan membuka posko gratis servis sepeda motor di tempat peristirahatan para pemudik. (3) Promosi Lewat Dudi yang dipergunakan untuk Prakerin. Moment ini tentu saja tidak dilakukan secara otomatis ketika para siswa sedang mengikuti Prakerin. ketika DUDI melihat kompetensi

yang disuguhkan para siswa dinilai baik atau bahkan sangat baik, maka secara otomatis, para siswa akan langsung dilirik dan ditawarkan untuk menjadi karyawan setelah mereka lulus. Dengan kata lain, dengan prakerin terjadi ikatan emosional antara siswa dan DUDI tempat Prakerin, sehingga setelah mereka lulus maka dengan hubungan emosional tersebut memudahkan bagi para lulusan untuk bekerja di tempat tersebut. (4) Promosi Lewat Kunjungan Industri. Dengan melakukan kunjungan industri maka juga terjadi komunikasi antara sekolah dan DUDI, sehingga ketika DUDI yang digunakan untuk kunjungan industri membutuhkan karyawan, maka pihak sekolah sudah dapat dipastikan mendapat penawaran secara langsung, bahkan dapat melakukan seleksi di sekolah sebagai mana telah banyak dilakukan oleh beberapa DUDI.

Berdasarkan hasil penelusuran alumni PK TSM selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa jumlah lulusan yang diterima di AHM selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2010/2011 sebanyak 36 orang, tahun 2011/2012 sebanyak 42 orang, tahun 2012/2013 sebanyak 37 orang, tahun 2013/2014 sebanyak 39 orang, dan tahun 2014/2015 sebanyak 43 orang. Dengan demikian, dapat dikatakan 75% alumni diterima di AHM dari berbagai cabang yang ada.

4. PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi dan dinamika tempat kerja serta tantangan di dunia kerja yang menuntut kompetensi kerja yang tinggi, mengharuskan institusi pendidikan kejuruan untuk mengantisipasi dan menghadapi perubahan tersebut dengan menyiapkan lulusan yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya sesuai harapan dunia kerja. Selain itu, institusi pendidikan vokasi juga terus mengembangkan kapasitas kerjasama dengan lembaga mitra kerjasama untuk memberikan pengalaman belajar di dunia kerja nyata.

Berkaitan dengan pelaksanaan tes motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan teknik permesinan yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Purworejo saat melakukan *mapping*, seleksi calon siswa baru pada dasarnya sesuai dengan pendapat Pardjono & Hestina (2012) yang mengatakan bahwa untuk menyeleksi siswa SMK perlu menggunakan pendekatan behavioristik pada penggunaan tes motivasi sehingga diperoleh calon siswa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini perlu dilakukan untuk mengoptimalkan kepekaan sensori peserta didik; dan strategi belajar aktif pada umumnya yang dilaksanakan dengan prinsip konstruktivistik.

Berkaitan dengan pelaksanaan perbaikan, penyempurnaan, dan penerjemahan kurikulum saat melakukan *exploring* pada dasarnya juga sesuai dengan pendapat Siskandar (2016) yang menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah dalam menerjemahkan kurikulum agar kurikulum dapat sesuai dengan kebutuhan DUDI dapat bekerja sama dengan DUDI dalam menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan subkompetensi dasar. Dengan adanya kolaborasi tersebut, maka kompetensi out put dari suatu lembaga pendidikan akan dapat menyesuaikan kebutuhan DUDI.

Konsep *exploring* yang diterapkan SMK N 8 Purworejo pada dasarnya juga sesuai dengan pendapat Reeve & Gallacher (2005), yang menekankan bahwa ada empat pilar yang bisa diterapkan oleh sekolah dalam membangun dan menerapkan

kurikulum. Keempat pilar tersebut adalah: 1) kemitraan, 2) fleksibilitas, 3) relevansi, dan 4) akreditasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Slamet (2013) yang menyimpulkan bahwa untuk menyiapkan siswa untuk bekerja menjadi wirausahawan, yang cepat tanggap terhadap tuntutan pembangunan ekonomi, selaras dengan dunia kerja, dan ada jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak perlu penerapan kurikulum yang baik.

Berkaitan dengan program *goal setting* dengan melakukan pembelajaran praktik baik di bengkel maupun saat prakerin, pada dasarnya sesuai dengan pendapat Boud & Solomon (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kerja merupakan suatu upaya pengembangan karir secara kontinyu dengan menjalin kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia kerja. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dan duniausaha/industri secara bersama-sama merancang pembelajaran di tempat kerja, sehingga program ini memenuhi kebutuhan peserta didik dan berkontribusi dalam pengembangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfandi dan Sampebua (2016: 1) yang menyimpulkan bahwa siswa SMK siap melakukan praktik kerja industri. Hal itu didukung oleh tingkat pengetahuan siswa, sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah, dan kemampuan keterampilan dasar siswa yang baik.

Metode pembelajaran berbasis kerja saat melakukan *goal setting* merupakan terminologi yang digunakan kepada siswa agar mereka mendapatkan pengalaman melalui bekerja. Prakerin dapat digunakan sekolah untuk mengadaptasi siswa sebagai proses transisi sebelum siswa bekerja di DUDI dan program Prakerin dapat membuka cakrawala mereka mengenai lingkungan kerja nyata dan memungkinkan mereka untuk memilih karir yang tepat.

Metode pembelajaran berbasis kerja saat melakukan *goal setting* juga sesuai dengan pendapat Joseph (2008) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja merupakan pengalaman belajar yang berisi berbagai pengalaman dan menjadi pengetahuan konseptual. Lebih lanjut diungkapkan bahwa di dalam pembelajaran berbasis kerja, teori kemungkinan dapat diperoleh pada saat praktik. Lebih lanjut Joseph (2008: 2) mengungkapkan bahwa salah satu model pendidikan *hard skill* bagi siswa terutama siswa SMK dapat dilakukan di dudi melalui prakerin dan *teaching industry*.

Pelaksanaan prakerin tidak hanya menempatkan siswa di industri dan mendapatkan pengalaman bekerja, akan tetapi sekolah diharapkan dapat menyediakan kebutuhan industri akan sumber daya yang memiliki keterampilan dasar pekerjaan. Modal inilah yang selanjutnya menjadi modal awal bagi siswa yang akan melaksanakan prakerin agar dapat dilibatkan dalam pengalaman kerja yang lebih luas dan berinteraksi dengan karyawan lainnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas Sukardi (2010) yang menyimpulkan bahwa Pelaksanaan persiapan kerja (*work preparation/WP*) dan intensitas pendampingan dosen berjalan baik sesuai dengan yang diharapkan, waktu pelaksanaan memerlukan ± 10 minggu (atau 2 kali siklus tindakan).

WP dibuat dan dipersiapkan oleh mahasiswa di luar waktu pembelajaran praktik, dan konsultasi WP dilakukan sebelum praktik dengan lama waktu \pm 10 menit.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Pardjono dan Windiyati (2012) yang menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mengikuti pendekatan behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, dan representasinya pada penggunaan motivasi, media, dan metode praktik lapangan yang sesuai karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan kepekaan sensori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Soeharto (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan prima berwawasan keunggulan dimiliki jika di dalam pendidikan vokasi menerapkan praktik sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan dipenuhi yang menyangkut standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, penilaian, dan standar pembiayaan. Pengukuran ketercapaian standar nasional di lapangan secara legal formal adalah menggunakan perangkat instrumen akreditasi sekolah.

Konsep *assessing* yang meliputi penilaian teori dan praktik, penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh guru secara kontekstual dengan melihat langsung kompetensi siswa di kelas, di bengkel, dan di lokasi prakerin pada dasarnya sesuai dengan pendapat Suwandi (2012) yang mengatakan bahwa penilaian berbasis kinerja adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dengan mengamati langsung kinerja siswa baik secara teori maupun prakti, baik kinerja pengetahuan, keterampilan dan konsep. Keseluruhan aspek tersebut yang akan memberikan gambaran secara utuh kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Saputro (2010) yang menyimpulkan bahwa standar kompetensi teknik sepeda motor KTSP SMK sebesar 95,43% dari 28 bengkel dengan 82 mekanik sesuai dengan kebutuhan tenaga mekanik bengkel sepeda motor yang ada di kodya Surakarta, dan sebesar 4,57% dari 28 bengkel dengan 82 mekanik tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga mekanik bengkel sepeda motor yang ada di kodya Surakarta.

Konsep *promoting* yang diterapkan oleh SMK N 8 Puowrejo pada dasarnya juga sesuai dengan konsep pemasaran yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2008) bahwa suatu pemasaran produk akan dapat berhasil manakala dilakukan promosi secara proporsional, cukup, dan menyentuh seluruh sasaran konsumen. Ketika promosi yang dilakukan sudah tepat sasaran, maka grafik daya serap pasar terhadap produk akan meningkat, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Mursid (2013) menyimpulkan bahwa (1) model pembelajaran praktik dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa yang berorientasi produksi; (2) model pembelajaran tersebut efektif dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran praktik; (3) model pembelajaran tersebut dapat menciptakan iklim belajar yang memposisikan mahasiswa sebagai *centre learning*.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arfandi (2009) yang menyimpulkan bahwa aktivitas siswa melaksanakan praktik kerja industri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi di lingkungan industri terutama

dalam hal kedisiplinan, komunikasi dengan karyawan dan pimpinan, kreativitas, dan inisiatif dari siswa.

Hasil penelitian ini juga mengokohkan temuan Samsudi (2014:) menyimpulkan bahwa model pembelajaran program produktif SMK yang mencakup tiga aspek, yakni materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran produktif mampu meningkatkan kompetensi siswa..

Model penelitian ini juga sesuai dengan model yang ditemukan oleh Mulyadi (2014:1) yang menyimpulkan bahwa Pengembangan model dengan menggunakan Four-D model meliputi tahap *define, design, develop, dan disseminate*. menunjukkan: (1) tersedianya model hipotetik pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang layak digunakan di di SMK.

Seluruh rangkaian model MEGA-PRO yang telah dideskripsikan di atas, dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur sebagai berikut.



Diagram 4.1
Alur model MEGA PRO di SMK N 8 Purworejo

5. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan dan mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Best practice* pelaksanaan model pengelolaan program keahlian TSM dengan menggunakan model MEGA-PRO di SMK N 8 Purworejo mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, sekaligus mampu meningkatkan kesesuaian antara kompetensi lulusan dengan dengan kebutuhan DUDI. (2) Pengelolaan program keahlian TSM dengan menggunakan model MEGA-PRO di SMK N 8 Purworejo mampu mengurangi masa tunggu siswa mendapatkan penghasilan, terbukti, jumlah alumni yang diterima di bengkel AHASS (*Astra Honda After Sales Servis*) dari tahun ke tahun selalu meningkat, bahkan sebelum lulus, siswa sudah banyak yang diterima kerja di PT AHM.

6. Ucapan terima kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, komite sekolah SMK Negeri 8 Purworejo, dunia usaha dan dunia industri tempat prakerin dan kunjungan industri, mitra kerja (Ahas Honda Motor/AHM) yang telah bahu membahu dan bekerja keras dalam rangka membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, Anas dan Onesimus Sampebua. 2016. Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan Di Kota Makassar. *Cakrawala pendidikan*. Februari 2016 No. 1
- Arfandi, Anas. 2009. Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Siswa Smk Program Keahlian Teknik Bangunan Di Kota Makassar. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2010, Th. XXIX, No. 2 hal 214-226
- Joseph. A. R. 2008. *Work Based Learning : Bridging Knowledge and Action in The Workplace*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, edisi 12. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mulyadi, Endang (2014) Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, Dan Prestasi Belajar Siswa SMK *Cakrawala pendidikan* Februari 2007 No (1)
- Mursid (2013) Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi. *Cakrawala pendidikan*. Februari 2013 No. 1
- Pardjono dan Hestina Windiyati. 2012. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di SMK *Cakrawala pendidikan* Juni 2012 No (2)
- Reeve & Gallacher. 2005. Integrating Work-Based Learning into Higher Education: A Guide to Good Practice. Diambil pada tanggal 20 oktober 2008, dari http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401_publications/int_wbl.pdf.
- Samsudi. 2014. “Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif Smk Untuk Membentuk Karakter Kewirausahaan Lulusan.” *Cakrawala pendidikan*, Juni 2014 No (2)
- Saputro, Ade. 2010. “Studi relevansi standar kompetensi ktsp smk terhadapkebutuhan tenaga mekanik bengkel sepeda motor di kodya surakarta.” *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Siskandar, 2016. *Perencanaan Kurikulum*, Serang: STIE Banten
- Slamet. 2013. “Pengembangan Smk Model Untuk Masa Depan.” *Cakrawala pendidikan* Februari 2013 No (1)

Nurwati, Tri & Basrowi. (2020). Peningkatan Kualitas *Outcomes* Program Keahlian Teknik Sepeda Motor dengan Menggunakan Model “Mega-Pro”. *Cendekia* (2020), 14(1): 1-18. DOI: [10.30957/cendekia.v14i1.612](https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i1.612).

- Soeharto . 2012. “Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Cakrawala pendidikan* Februari 2012 No (1)
- Sukardi, Thomas. 2010. “Penerapan Work Preparation Dan Intensitas Pendampingan Pada Capaian Prestasi Praktik Pemesinan Mahasiswa Jurusan Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.” *Cakrawala pendidikan* Juni 2010, No 2
- Suwandi, 2012. *Teori-teori Peningkatan Kinerja Karyawan*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama